

**TINDAK TUTUR ILOKUSI PESERTA DISKUSI
DALAM ACARA ILC (INDONESIA LAWYERS CLUB) DI STASIUN
TELEVISI TV ONE EDISI KASUS DUGAAN KORUPSI SETYA NOVANTO**

Septie Miranda Ayuri, Agustina, Novia Juita
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: miranda.adinda50@gmail.com

Abstract

This research is about the strategy of telling in the event of ILC (Indonesia Lawyers Club) in TV ONE which is said by the discussion participants on the topic about "Setya Novanto". This research type is qualitative research with descriptive method. First, the type of speech acts of illocution most commonly found in the speech of the participants of the event discussion (Indonesia Lawyers Club) is an expressive act of 'criticizing' that is as much as 207 speeches. Second, the strategy of telling the story of the illocution spoken by the discussion participant in the event (Indonesia Lawyers Club), is to have the same amount of use of the strategy type that is in using the strategy of telling frankly with the positive politeness gesture and speaking vaguely, vague that is equally as much as 89 speech. Thirdly, the context of the use of the strategies described in the act of speech of illocution is most often found in the context of speech is the same speaker with speakers using the type of strategy speak with positive politeness gestures in expressive (criticizing) illustrated speech acts. Fourth, the impact of language proficiency on the use of vague speech strategies (BSS) is more likely to be used by public officials in the event (Indonesia Lawyers Club) as much as 41 the number of speeches in the context of the speech utterance as position with the speaker.

Keywords: *Tindak tutur ilokusi, peserta diskusi, ILC (Indonesia Lawyers Club), Setya Novanto*

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan sebuah cara untuk menyampaikan informasi antara pembicara dengan pendengar. Informasi tersebut dapat berupa ide, gagasan dan perasaan. Dalam penyampaian ide, gagasan dan perasaan, manusia menggunakan bahasa sebagai media dalam proses penyampaian informasi antara pembicara dengan pendengar. Bahasa adalah unsur paling penting dalam komunikasi karena dengan bahasa manusia dapat saling mengerti antara satu dengan yang lainnya. Setiap harinya manusia membicarakan hal yang berbeda sesuai dengan situasi, latar, orang-orang yang terlibat dalam pembicaraan tersebut (partisipan), dan topik pembicaraan itu sendiri. Di zaman yang serba modern ini tidak hanya partisipan saja yang dapat mengetahui isi pesan (informasi), tetapi juga sarana penyampaian

isi pesan dan proses komunikasi melalui sebuah media. Salah satu media yang banyak diakses oleh masyarakat adalah televisi. Kegiatan yang dipublikasikan di dalam media sosial sangatlah beragam.

Televisi saat ini membuka banyak informasi, seperti proses rapat di DPR/MPR, diskusi politik yang dilakukan oleh para politisi di tingkat pusat, dan debat para calon pemimpin yang juga menjadi salah satu acara paling diminati pemirsa, khususnya di tahun politik 2013-2014. Di Indonesia, hampir semua stasiun televisi swasta menayangkan acara yang bertema politik, hukum, HAM, dan ekonomi. Beberapa diantaranya mengambil genre berita. Salah satunya adalah *TV ONE*. Salah satu program televisi di stasiun televisi TV ONE yang paling populer mengangkat acara forum diskusi ilmiah adalah acara ILC (*Indonesia Lawyers Club*). Acara ini sebelumnya bernama *Jakarta Lawyers Club*, yang merupakan acara diskusi antara pejabat publik dengan tokoh lainnya di *TV ONE* yang tayang setiap Selasa pukul 19.30 WIB dengan durasi waktu kurang lebih 120 menit. Penggunaan bahasa dalam acara diskusi tersebut, menarik untuk dikaji karena pada setiap episodenya menghadirkan tema-tema yang aktual seperti masalah sosial yang ada di dalam masyarakat mulai dari permasalahan hukum, sosial, budaya, ekonomi dan pendidikan. Selain tema yang aktual, narasumber yang hadir dalam acara tersebut juga mempunyai latar belakang pekerjaan yang berbeda seperti advokat, pakar hukum pidana, tata negara, anggota DPR RI, sejarawan dan budayawan, pengamat politik, serta akademisi. Narasumber menyampaikan pendapatnya secara bebas dan kritis, sehingga menghasilkan suatu diskusi terbuka yang memberikan wawasan, pengetahuan, dan pembelajaran khususnya di bidang hukum bagi para pemirsanya.

Namun, dalam sebuah forum diskusi ilmiah, pejabat publik dalam menyampaikan pendapatnya di depan umum haruslah memperhatikan penggunaan bahasa yang baik dengan menekankan pada aspek komunikatif dan kesantunan berbahasa. Aspek komunikatif yang perlu diperhatikan dalam bertutur adalah kepada siapa bahasa itu disampaikan. Hal tersebut dipengaruhi oleh strategi bertutur yang digunakan. Strategi bertutur, yaitu cara bertutur yang dipilih penutur dalam melaksanakan tindak tutur. Strategi bertutur yang dipilih diharapkan dapat menyampaikan pesan atau informasi yang dimaksudkan dengan baik tanpa menyinggung perasaan orang yang mendengarnya.

Permasalahan yang terjadi saat sekarang ini, terhadap tuturan yang disampaikan oleh pejabat publik di depan umum, menimbulkan opini yang tengah berkembang di masyarakat bahwasannya, pejabat publik yang berdiskusi dalam acara ILC (Indonesia Lawyers Club) kurang santun. Permasalahan terhadap hal tersebut, perlu diteliti karena belum ada ahli yang menyatakan apakah benar tindak tutur dalam acara ILC (Indonesia Lawyers Club) yang dituturkan oleh pejabat publik tersebut kurang santun atau tidaknya. Sebelumnya, penelitian mengenai tindak tutur dalam program acara Indonesia Lawyers Club terdapat dalam jurnal Arini AR pada jurnal *bahasa, sastra dan pembelajaran*, volume 3 nomor 1, Februari 2015, tentang “ungkapan tabu dalam tuturan peserta pada acara Indonesia Lawyers Club di stasiun TV ONE”, sedangkan dalam penelitian ini, meneliti strategi bertutur dalam tindak tutur ilokusi yang diucapkan oleh peserta diskusi dalam acara Indonesia Lawyers Club di TV ONE”, salah satunya mengenai topik “Setya Novanto”.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan jenis strategi bertutur samar-samar dalam tuturan peserta diskusi (pejabat publik) pada acara ILC (Indonesia Lawyers Club) di TV ONE, lebih cenderung digunakan karena penutur berusaha menjaga harga diri petutur lewat pesan yang disampaikan secara tidak langsung. Hal tersebut tidak terkesan menjatuhkan muka pihak yang dikritik karena disampaikan melalui gaya bahasa atau perumpamaan. Jenis strategi ini berdampak pada tuturan ilokusi menjadi santun.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, artikel ini memfokuskan tentang tindak tutur ilokusi yang diucapkan oleh peserta diskusi dalam Acara ILC (Indonesia Lawyers Club) di stasiun televisi TV ONE edisi kasus dugaan korupsi Setya Novanto. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tindak tutur ilokusi yang diucapkan oleh peserta diskusi dalam acara ILC (Indonesia Lawyers Club) di stasiun televisi TV ONE edisi kasus dugaan korupsi Setya Novanto? Tujuan pembahasan artikel ini untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi yang diucapkan oleh peserta diskusi dalam acara ILC (Indonesia Lawyers Club) di stasiun televisi TV ONE edisi kasus dugaan korupsi Setya Novanto. Teori yang penulis gunakan adalah teori yang bersumber dari buku Leech dengan judul “Prinsip-Prinsip Pragmatik”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang diucapkan oleh peserta diskusi ILC (Indonesia Lawyers Club) di stasiun televisi TV ONE. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan beberapa tuturan ilokusi yang diucapkan oleh peserta diskusi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak. Data dikumpulkan dengan cara sebagai berikut. (1) mengunduh video acara ILC (Indonesia lawyers Club) melalui media sosial youtube. Video tersebut diambil sejumlah tiga episode pada bulan November 2017 yaitu pertama, episode tanggal 01 September mengenai topik “Setelah Novanto (Part 1)”, kedua, episode tanggal 14 Oktober mengenai topik “Setelah Novanto (Part 2)” (yang disingkat SN), dan ketiga, episode pada tanggal 22 November mengenai topik “Novanto Bertahan”.; (2) mentranskripsi seluruh data tersebut; (3) mengamati dan menentukan data-data yang termasuk strategi bertutur yang diucapkan oleh peserta diskusi; dan (4) Mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi, strategi bertutur, dan konteks tuturan yang ditemukan ke dalam data yang sudah dikelompokkan. Pemeriksaan pengabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik uraian rinci. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan langkah-langkah berikut. (1) mengidentifikasi dan mentranskripsi data-data, (2) mengklasifikasikan, (3) menginterpretasi data, dan (4) menyimpulkan data.

C. Pembahasan

1. Tindak Tutur Ilokusi dalam acara ILC (Indonesia Lawyers Club) di TV ONE Edisi Kasus Dugaan Korupsi Setya Novanto

Penelitian ini mengambil tuturan para peserta forum diskusi yang mengandung tindak tutur ilokusi terhadap kesantunan berbahasa pada pejabat publik. Tindak tutur ilokusi yang ditemukan pada tuturan peserta forum diskusi acara ILC (Indonesia Lawyers Club) sebanyak 252 tuturan. Tindak tutur asertif sebanyak 9 tuturan, tindak tutur direktif sebanyak 13 tuturan, tindak tutur ekspresif sebanyak 228 tuturan, tindak tutur komisif sebanyak 2 tuturan, dan tindak tutur deklaratif sebanyak 2 tuturan. Berikut beberapa tuturan tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam ILC (Indonesia Lawyers Club) sebagai berikut. Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, peneliti menjelaskan tindak tutur Ilokusi berikut ini.

a. Tindak Tutur Asertif

Dari analisis data, ditemukan 8 jumlah tuturan asertif. Tindak tutur tersebut disampaikan dalam bentuk menunjukkan dan melaporkan masing-masing ditemukan sebanyak 3 tuturan, dan menyebutkan ditemukan sebanyak 2 tuturan. Tindak tutur asertif terdapat pada contoh tindak tutur berikut ini.

Nanti bisalah petugas bapak dan Pak DISLANTAS bisa lihat rekaman dari beberapa dokter juga ada Pak. Disini tuh sobek pak, ya kalau mau tau Pak, tangannya sebelah sini juga sobek kiri, tangan kanannya terus diperban pak setelah dibuka, tulang rusuknya sini pak hitam Pak, ada sobeknya juga ditulang rusuknya. (SN Part 1:tuturan 29)

Pada contoh tuturan (29) pada topik "Setelah Novanto Part 1" termasuk tindak tutur asertif ditandai bentuk ujaran menunjukkan. Hal ini ditandai pada kutipan kalimat Disini tuh sobek pak, ya kalau mau tau pak, tangannya sebelah sini juga sobek kiri, tangan kanannya terus diperban pak setelah dibuka, tulang rusuknya sini pak hitam Pak. Pada kutipan kalimat tersebut petutur (FY) menjelaskan kepada penutur (KI) mengenai kondisi terhadap kliennya saat kecelakaan berlangsung, dengan ditandai dengan kata disini yang berarti menunjukkan dengan isyarat kondisi kliennya.

b. Tindak Tutur Direktif

Dari analisis data, ditemukan 14 jumlah tuturan tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif tersebut disampaikan dalam bentuk menyuruh sebanyak 11 tuturan, menolak, menyuruh, menyarankan, dan menantang masing-masing ditemukan sebanyak 1 tuturan. Tindak tutur direktif terdapat pada contoh tindak tutur berikut ini.

Coba baca, kecuali materi rapat yang dinyatakan tutup dan lain sebagainya. (NB:tuturan 152)

Pada contoh tuturan (152) pada topik "Novanto Bertahan", tindak tutur direktif ditandai bentuk ujaran menyuruh. Hal tersebut ditandai dengan coba baca, yang berarti menyuruh pendengar maupun penutur (KI) membaca kembali tentang Undang-undang yang menyangkut materi tindak pidana khusus korupsi. Dalam hal

ini membuat perhatian para pendengar diskusi untuk paham kembali materi tersebut.

c. Tindak Tutar Ekspresif

Dari analisis data, ditemukan 228 jumlah tuturan. Tindak tutur ekspresif tersebut disampaikan dalam bentuk mengkritik ditemukan sebanyak 207 tuturan, mengucapkan terima kasih ditemukan sebanyak 2 tuturan, mencela ditemukan sebanyak 11 tuturan, mengecam ditemukan sebanyak 6 tuturan, dan menghina ditemukan sebanyak 2 tuturan tutur ekspresif terdapat pada contoh tindak tutur berikut ini.

Jadi janganlah ketika upaya yang dilakukan pemberantasan korupsi dilakukan kemudian di ganggu dengan berbagai cara memang di beberapa negara fenomena-fenomena pemberantasan korupsi yang diganggu oleh berbagai cara itu ada, tapi kita berharap ketika ada kesadaran bersama di Indonesia hal itu tidak terjadi. (SN Part 2:tuturan 83)

Pada contoh tuturan (83) pada topik "Setelah Novanto Part 2" termasuk jenis tindak tutur ekspresif dalam bentuk ujaran mengkritik yang memperlihatkan tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan didalam ujaran tersebut. Penutur mengevaluasi terhadap fenomena korupsi saat sekarang ini banyak diganggu dan diusik oleh pihak-pihak tertentu yang melawan hukum. Oleh karena itu, penutur menghimbau untuk tidak mengganggu atau mengusik pihak KPK maupun pihak penegak hukum lainnya dalam hal pemberantasan korupsi baik dalam hal kesaksian maupun penangkapan.

d. Tindak Tutar Komisif

Dari analisis data, ditemukan 2 jumlah tuturan tindak tutur komisif. Tindak tutur komisif tersebut, hanya disampaikan dalam bentuk mengancam yang ditemukan sebanyak 2 tuturan. Tindak tutur komisif terdapat pada contoh tindak tutur berikut ini.

Dalam hal ini anda sudah melakukan penghinaan.
Anda katakan upaya apa advokat ini akrobat. Itu saya
bisa tuntutan loh !. (NB:tuturan 213)

Pada contoh tuturan (213) pada topik “Novanto Bertahan”, terdapat salah satu tindak tutur direktif yang ditandai bentuk ujaran mengancam. Hal ini ditandai dengan kutipan kalimat Itu saya bisa tuntutan loh!. Si petutur mengancam dengan kata-kata yang bersifat menuntut lawan tutur yaitu pembicara diskusi (DA), dalam hal ini mengeluarkan kata-kata yang mengancam muka ‘negatif’ petutur (FY).

e. Tindak Tutur Deklaratif

Dari analisis data, ditemukan 2 jumlah tuturan. Tindak tutur deklaratif tersebut hanya disampaikan dalam bentuk mengizinkan yang ditemukan sebanyak 2 tuturan. Tindak tutur Deklaratif terdapat pada contoh tindak tutur berikut ini.

Pak, saya mau memanggil kemana Pak? beliau
ngak punya telfon, ajudannya offline. Saya
tidak tau, saya tidak sanggup, tapi kalau bapak
mau menggeledah silakan Pak, karena saya,
Pak SN dan keluarganya yakin tidak ada
sesuatu apa yang disembunyikan, silakan. (SN
Part 1:tuturan 21)

Pada contoh tuturan (21) pada topik “Setelah Novanto Part 1” terdapat salah satu tindak tutur deklaratif yang ditandai bentuk ujaran mengizinkan. Hal ini ditandai dengan kutipan kalimat saya tidak tau, saya tidak sanggup, tapi kalau bapak mau menggeledah silakan Pak. Pada kata silakan dalam tuturan tersebut menjelaskan petutur menjelaskan kepada penutur, bahwasannya petutur pada saat itu mengizinkan kepada lawan tuturnya untuk menggeledah rumah kliennya yang dalam konteks tuturannya saat itu diperiksa oleh pihak penyidik KPK dan terjadi pada malam hari.

2. Strategi Bertutur dan Konteks Tuturan dalam Acara ILC (Indonesia Lawyers Club) di TV ONE Edisi Kasus Dugaan Korupsi Setya Novanto

Berdasarkan strategi bertutur yang ditemukan menurut Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18) mengemukakan strategi bertutur berdasarkan urutan tingkatan ketidaklangsungan, yaitu (1) bertutur terus terang tanpa basa basi

(BTTB), (2) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTDBKP), (3) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) bertutur samar-samar (BSS).

a. Strategi Bertutur tanpa Basa-basi (BTTB)

Tuturan Ilokusi dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB) ditemukan sebanyak 43 tuturan dari 252 tuturan dari temuan penelitian. Strategi BTTB direalisasikan pada contoh berikut ini.

Anda akan saya tuntut pencemaran nama baik. Rekaman ini ada karena anda itu sudah menghina advokat sebagai profesi katanya akrobat. (NB:tuturan 214)

Pada contoh tindak tutur (214) pada topik “Novanto Bertahan”, petutur menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi yang terdapat dalam salah satu jenis tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur komisif dalam bentuk ujaran mengancam yang ditandai dengan anda akan saya tuntut pencemaran nama baik. Tuturan tersebut dituturkan oleh petutur (FY, orang yang lebih tinggi atau tua) kepada penutur (DA, orang yang lebih muda atau rendah kedudukannya). Contoh tuturan tersebut, dituturkan secara langsung, singkat, dan tegas yang dapat mempengaruhi tingkat keterancaman ‘muka’ petutur. Dalam hal ini petutur tanpa ada alasan ataupun basa-basi kepada lawan tuturnya.

b. Strategi Bertutur dengan Basa-Basi Kesantunan Positif (BTDBKP)

Tindak tutur Ilokusi dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan Kesantunan Positif (BTDBKP) ditemukan sebanyak 89 tuturan dari 252 tuturan tindak tutur ilokusi. Strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif memiliki 15 Substrategi. Substrategi BTDBKP adalah sebagai berikut. Satu, memperhatikan minat, keinginan, atau kebutuhan petutur sebanyak 7 tuturan. Dua, melebih-lebihkan minat, persetujuan, atau simpati kepada petutur sebanyak 5 tuturan. Tiga, mengintensifkan perhatian kepada petutur sebanyak 2 tuturan. Empat, menggunakan penanda-penanda identitas kelompok yang sama sebanyak 1 tuturan. Lima, mencari kesepakatan sebanyak 2 tuturan. Enam, menghindari ketidaksetujuan sebanyak 5 tuturan. Tujuh, menegaskan ketidaksamaan latar sebanyak 2 tuturan. Delapan, bergurau sebanyak 2 tuturan. Sembilan, menyatakan bahwa pengetahuan dan perhatian penutur sesuai dengan keinginan dalam satu kegiatan yang dilakukan

oleh penutur sebanyak 1 tuturan. Sepuluh, menawarkan atau berjanji sebanyak 8 tuturan. Sebelas, menjadikan optimis sebanyak 5 tuturan. Dua belas, melibatkan petutur di dalam suatu kegiatan yang dilakukan oleh penutur sebanyak 26 tuturan. Tiga belas, memberi alasan sebanyak 21 tuturan. Empat belas, saling membantu sebanyak 2 tuturan. Dan substrategi lima belas, memberi hadiah kepada petutur juga tidak ditemukan dalam tuturan peserta diskusi acara ILC (Indonesia Lawyers Club). Dalam tindak tutur yang dilakukan oleh peserta diskusi (pejabat publik) dalam acara ILC (Indonesia Lawyers Club) yang menggunakan strategi BTDBKP terdapat dalam salah satu substrategi melebih-lebihkan rasa simpati penutur kepada petutur. Substrategi ini dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

Kami mengucapkan terima kasih dan kami juga memberikan kamar VIP Pak bukan kamar kelas tiga, tetapi KPK sangat bijaksana dalam hal ini Pak. Diluar dugaan saya ternyata loh, dibayar semua termasuk obat-obatan apapun dibayar.
(SN Part 1:tuturan 47)

Pada contoh tindak tutur (47) pada topik "Setelah Novanto Part 1" merupakan jenis tindak tutur ekspresif dalam bentuk ujaran mengucapkan terima kasih yang ditandai dengan terima kasih. Tindak tutur tersebut dilakukan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, hubungan belum akrab, dan masalah yang dibahas sensitif. Ungkapan ...KPK sangat bijaksana... di dalam tuturan (47) menunjukkan melebih-lebihkan rasa simpati penutur kepada petutur. Dengan ungkapan itu petutur merasa dihargai sehingga tuturan dirasakan santun. Strategi bertutur itu membentuk kesan penutur sebagai orang yang pandai menghargai apa yang dilakukan oleh petutur terhadap lawan tutur dalam hal ini (klien) si penutur dalam membantu pengobatan kliennya. Bagi petutur, strategi bertutur itu memenuhi hasrat penutur untuk dihargai atas apa yang ada pada dirinya.

C. Strategi Bertutur dengan Basa-Basi Kesantunan Negatif (BTDBKN)

Tindak tutur Ilokusi dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif (BTDBKN) ditemukan sebanyak 56 tuturan dari 252 tuturan tindak tutur ilokusi. Strategi bertutur terus terang dengan Kesantunan Positif memiliki 10 Substrategi. Substrategi BTDBKN adalah sebagai berikut. Satu,

menyatakan tuturan tidak langsung secara konvensional sebanyak 3 tuturan. Dua, menggunakan pagar sebanyak 16 tuturan. Tiga, menyatakan kepesimisan sebanyak 10 tuturan. Empat, meminimalkan beban atau paksaan kepada orang lain sebanyak 13 tuturan. Lima, memberikan penghormatan sebanyak 2 tuturan. Enam, meminta maaf sebanyak 9 tuturan. Tujuh, menggunakan bentuk interpersonal (dihindari menggunakan kata ganti saya dan kamu) sebanyak 1 tuturan. Delapan, menyatakan tindak tutur sebagai ketentuan utama sebanyak 2 tuturan. Sedangkan, Sembilan, menjadikan rumusan tuturan dalam bentuk nomina dan Sepuluh, menyatakan penutur berhutang budi kepada petutur tidak ditemukan.

Dalam tindak tutur yang dilakukan oleh peserta diskusi (pejabat publik) dalam acara ILC (Indonesia Lawyers Club) menggunakan salah satu strategi BTDBKN dalam bentuk substrategi menyatakan kepesimisan. Substrategi ini dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

Jadi saya melihat sebetulnya ini kasus yang kalau saya periksa diskursus seminggu ini itu disodorkan terus menerus tentang ketakungkinan Setya Novanto untuk lolos pada tuntutan kedua ini. Gak ada sinyal satupun dari istana yang bisa kita pake untuk menganalisis peristiwa ini yang lolos. (NB:tuturan 186)

Pada contoh tuturan (186) pada topik "Novanto Bertahan" merupakan tindak tutur ekspresif dalam bentuk ujaran mengkritik. Dalam tuturan tersebut dilakukan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih muda, hubungan mereka belum akrab dan masalah yang dibahas sensitif. Ungkapan "...ketakungkinan Setya Novanto untuk lolos pada tuntutan kedua ini..", dalam tuturan yang ditandai dengan kata 'ketakungkinan' dapat ditafsirkan bahwa penutur mengungkapkan keseganaannya dan kepesimisannya terhadap klien petutur kepada petutur, sehingga penutur mempunyai sikap segan dan agak takut kepada petutur yang berarti penutur menempatkan petutur pada kedudukan yang tinggi. Sikap penutur meninggikan kedudukan petutur menimbulkan efek petutur merasa dihormati sehingga tuturan dirasakan santun.

D. Strategi Bertutur Samar-Samar (BSS)

Tindak tutur Ilokusi menggunakan strategi bertutur samar-samar (BSS) ditemukan sebanyak 89 tuturan dari 252 tuturan tindak tutur ilokusi. Strategi bertutur samar-samar memiliki 15 Substrategi. Substrategi BSS adalah sebagai berikut. Satu, menggunakan isyarat sebanyak 5 tuturan. Dua, memberikan petunjuk-petunjuk asosiasi sebanyak 4 tuturan. Tiga, mempraanggapkan sebanyak 13 tuturan. Empat, menyatakan diri sendiri kurang dari kenyataan sebenarnya (merendah) sebanyak 5 tuturan. Lima, meninggikan petutur lebih dari kenyataan sebenarnya (menyanjung) sebanyak 2 tuturan. Enam, menggunakan tautologi sebanyak 4 tuturan. Tujuh, menggunakan kontradiksi sebanyak 9 tuturan. Delapan, menggunakan ironi sebanyak 11 tuturan. Sembilan, menggunakan metaphor sebanyak 3 tuturan. Sepuluh, menggunakan pertanyaan retorik sebanyak 4 tuturan. Sebelas, menjadikan pesan ambigu sebanyak 12 tuturan. Dua belas, menjadikan pesan kabur sebanyak 3 tuturan. Tiga belas, menggeneralisasikan secara berlebihan sebanyak 6 tuturan. Empat belas, mengalihkan penutur tidak temukan di dalam tuturan. Lima belas, menjadikan tuturan tidak lengkap atau elipsis sebanyak 2 tuturan. Dalam tindak tutur yang dilakukan oleh peserta diskusi (pejabat publik) dalam acara ILC (Indonesia Lawyers Club) menggunakan strategi BTDBKN dalam bentuk substrategi menjadikan pesan ambigu. Substrategi ini dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

Saya hanya memohon. Kan gitukan Pak.
Jadi, ya hanya terus terang sampaikan
pimpinan masing-masing supaya ini adalah
permintaan daripada beliau silakan kalian
luasi, saya dalam hal ini menyampaikan apa
yang dititipkan dan dan apa yang dititipkan
kembali. Kira-kira begitu Pak.(SN Part
1:tuturan 3)

Pada contoh tindak tutur (3) merupakan jenis tindak tutur direktif dalam bentuk ujaran menyuruh. Dalam tuturan tersebut, petutur (orang yang lebih muda atau rendah kedudukannya) menjelaskan jawaban yang dituturkan kepada penutur (orang yang lebih tua atau tinggi kedudukannya), hubungan belum akrab, dan masalah yang dibahas sensitif, serta menggunakan strategi bertutur secara samar-

samar dalam substrategi tutur menjadikan pesan ambigu ditandai dengan permintaan daripada beliau silakan kalian luasi. Tuturan tersebut mengandung maksud tidak jelas pada kata luasi dalam bentuk yang diinginkan oleh petutur. Dalam tuturan tersebut, dinilai santun karena disampaikan mengandung maksud tersirat dan belum jelas dari kenyataan yang sebenarnya, sehingga dapat memperlunak daya ilokusi semakin santun kepada petutur.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, realisasi bentuk tuturan tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam tuturan peserta diskusi sebanyak 252 tuturan. Jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan yaitu, tindak tutur asertif sebanyak 9 tuturan, tindak tutur direktif sebanyak 13 tuturan, tindak tutur ekspresif sebanyak 228 tuturan, tindak tutur komisif sebanyak 2 tuturan, dan tindak tutur deklaratif sebanyak 2 tuturan.

Kedua, penggunaan strategi bertutur dalam merealisasikan tindak tutur ilokusi adalah sebagai berikut. (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB) sebanyak 43 jumlah tuturan, (2) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTDBKP) sebanyak 89 jumlah tuturan, (3) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDBKN) sebanyak 56 jumlah tuturan, (4) bertutur secara samar-samar sebanyak 89 jumlah tuturan, dan (5) bertutur kombinasi sebanyak 35 jumlah tuturan. Secara umum, tiga judul topik permasalahan yang terdapat pada kasus Setya Novanto dalam acara diskusi ILC (Indonesia Lawyers Club) yang dituturkan oleh pejabat publik, cenderung menggunakan strategi bertutur samar-samar. Dalam hal ini, penutur maupun petutur sangat hati-hati menyampaikan tuturannya yang terkesan mengandung maksud atau makna yang belum jelas ditangkap oleh orang awam dan tersirat untuk menghindari tingkat keterancaman 'muka' negatif orang yang dikritik ataupun orang yang mengkritik, sehingga makna yang disampaikan hanya peserta diskusi itu saja yang terlibat dan yang mengerti permasalahan terhadap ketiga judul topik tersebut daripada pendengarnya. Ketiga, konteks tuturan penggunaan strategi bertutur dalam acara ILC (Indonesia Lawyers Club) di TV ONE adalah sebagai berikut. (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB) cenderung digunakan dalam konteks tuturan orang yang dikritik (petutur) lebih rendah kedudukannya dari orang yang mengkritik (penutur), situasi belum

akrab dan topik masalah yang dibahas sensitif. (2) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTDBKP) cenderung digunakan dalam konteks tuturan orang yang dikritik (petutur) sama kedudukannya dari orang yang mengkritik (penutur), situasi belum akrab, dan topik masalah yang dibahas sensitif. (3) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDBKN) digunakan dalam konteks tuturan orang yang dikritik (petutur) sama kedudukannya dengan orang yang mengkritik (penutur), belum akrab dan masalah yang dibahas sensitif. (4) bertutur samar-samar (BSS) cenderung digunakan dalam konteks tuturan orang yang dikritik (petutur) lebih tinggi kedudukannya dari orang yang mengkritik (penutur), belum akrab dan topik masalah yang dibahas sensitif. Dan, (5) bertutur kombinasi (lebih dari satu tuturan) cenderung digunakan dalam konteks tuturan orang yang dikritik (petutur) lebih tinggi kedudukannya dari orang yang mengkritik (penutur), belum akrab, dan topik masalah yang dibahas sensitif. Dalam bertutur kombinasi peserta diskusi acara ILC (Indonesia Lawyers Club) dalam ketiga topik tersebut cenderung menggunakan dua strategi sekaligus yaitu strategi bertutur terus terang basa-basi dengan kesantunan positif dengan bertutur secara samar-samar, dan strategi bertutur terus terang basa-basi dengan kesantunan negatif dengan bertutur secara samar-samar.

Keempat, dampak penggunaan strategi bertutur terhadap kesantunan berbahasa peserta diskusi dalam acara ILC (Indonesia Lawyers Club) di TV ONE adalah sebagai berikut: (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB) ditemukan sebanyak 24 jumlah tuturan dalam konteks tuturan petutur lebih rendah kedudukannya dengan penutur. Penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB) yang terdapat dalam jenis tindak tutur ilokusi yaitu, direktif (menyuruh dan menantang), ekspresif (mengkritik), komisif (mengancam) dan deklarasi (mengizinkan) terhadap kesantunan berbahasa, berdampak kepada pesan yang disampaikan di dalam ujaran tersebut yang mengandung makna tersurat, tanpa ada alasan ataupun basa-basi kepada lawan tuturnya sehingga tuturan ilokusi menjadi kurang santun karena penutur tidak mempertimbangkan keterancaman muka petutur. (2) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTDBKP) ditemukan sebanyak 53 jumlah tuturan dalam konteks tuturan orang yang dikritik (petutur) sama kedudukannya dengan orang yang mengkritik (penutur). Penggunaan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan

positif (BTDBKP) yang terdapat dalam jenis tindak tutur ilokusi ekspresif (mengkritik) terhadap kesantunan berbahasa, berdampak kepada pesan yang disampaikan tidak langsung kepada petutur, namun tetap mematuhi norma-norma terhadap substrategi yang digunakan untuk menciptakan kebersamaan antara penutur dan petutur sehingga tuturan ilokusi menjadi santun karena penutur berusaha menjaga muka positif petutur. (3) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDBKN) ditemukan sebanyak 21 jumlah tuturan yang terdapat dalam dua konteks tuturan yaitu, petutur sama kedudukannya dengan penutur dan petutur lebih tinggi kedudukannya dari penutur. Penggunaan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDBKN) yang terdapat dalam tindak tutur ilokusi jenis direktif (menyuruh dan memohon) dan ekspresif (mengkritik) terhadap kesantunan berbahasa, berdampak kepada pesan yang disampaikan tidak langsung kepada petutur. Hal ini dapat dikatakan sebagai jenis strategi bertutur yang berusaha sedikit mungkin membebaskan dan mengganggu kebebasan orang lain atau sedikit mungkin membuat orang lain tersinggung sehingga membuat tuturan ilokusi menjadi santun karena penutur berusaha menjaga keterancaman muka petutur. (4) bertutur samar-samar (BSS) juga ditemukan sebanyak 41 jumlah tuturan dalam konteks tuturan petutur sama kedudukannya dengan penutur. Penggunaan strategi bertutur samar-samar (BSS) terdapat dalam tindak tutur ilokusi yaitu, asertif, ekspresif, dan deklaratif. Dampak strategi bertutur tersebut, terhadap kesantunan berbahasa adalah pesan yang disampaikan tidak jelas dan tidak langsung kepada petutur, sehingga menjadikan pesan kabur karena belum menggambarkan kenyataan yang sebenarnya atau jawabannya belum jelas dan pasti yang menimbulkan makna tersirat dari tuturan tersebut. Strategi ini berdampak tuturan ilokusi menjadi lebih santun karena penutur berusaha menjaga harga diri petutur.

Daftar Rujukan

- Agustina. 1995. *Pragmatik Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang. FPBS IKIP Padang.
- Amir, Amril dan Ngusman Abdul Manaf. 2006. *"Strategi Wanita Melindungi Dirinya dan Citra Diri Orang Lain Di Dalam Komunikasi Verbal: Studi di dalam*

- Tindak Tutur Direktif di dalam Bahasa Indonesia Di Kalangan Anggota Etnis Minangkabau.* Laporan Penelitian. Padang: UNP.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim Dkk. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung Dalam Mengiringi Rekan Sejati Festschrift: Buat Pak Ton*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman Publishing.
- Hudson, RA. 1980. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Juita, Novia. 2012. "Analisis Wacana Pragmatik" (buku ajar). Padang: Proyek Rekonstruksi Penulisan Buku Ajar dana BOPTN. Fakultas Bahasa Universitas Negeri Padang.
- Labov, William. 1972. "The Study of Language in Its Social Context." Dalam J.B. Pride and Janet Holmes (Editor). *Sociolinguistics*. Harmondsworth: Penguin Book Ltd.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London and New York: Longman Publishing.
- _____. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Lubis, Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Mahsun, Ms. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ramadhan, Syahrul. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa*. Padang: UNP Press.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.